PENGOBATAN TRADISIONAL PATAH TULANG DI DESA SIMALINYANG KECAMATAN KAMPAR KIRI KABUPATEN KAMPAR

Oleh : Rili Monica

riliamonica@gmail.com

Pembimbing : Dr. Achmad Hidir, M.Si

Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengetahuan masyarakat/pasien tentang penyakit dan mengetahui Mengetahui latar belakang masyarakat memilih datang berobat ke pengobatan tradisional patah tulang. Topik fokus penelitian ini adalah mengetahui pengetahuan masyarakat/pasien tentang penyakit. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 5 orang. Penulis menggunakan metode kualitatif dan menggunakan teknik pengambilan *Accidental Sampling*. Instrumen data adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penelitian yang dilakukan, penulis menemukan bahwa semua subjek penelitian atau masyarakat Desa Simalinyang pada umumnya mengetahui dengan baik kesesuaian penyakit patah tulang dengan obat yang digunakan oleh dukun berobat. Penelitian menemukan bahwa tidak semua subjek penelitian atau masyarakat yang mengetahui jenis-jenis patah tulang yang dialami. Dari penelitian yang dilakukan, hanya satu orang subjek penelitian yang mengetahui mengenai jenis-jenis patah tulang. Peneliti menemukan bahwa semua subjek penelitian mendapatkan kesembuhan dari pengobatan tradisional dalam waktu lebih kurang tiga bulan. Pengobatan tradisional patah tulang yang dilakukan subjek penelitian, biaya pengobatan ditetapkan berdasarkan jenis patah tulang. Selain itu pasien boleh menyicil biaya pengobatan. Pasien memiliki sikap emosional dengan dukun yang mengobatinya. Yaitu dari turun temurun kekeluargaan pasien sudah berobat pada dukun patah tulang. Karena itu subjek penelitian beranggapan untuk mengikuti kebiasaan berobat tersebut.

Kata Kunci: Pengobatan Tradisional, Sosiologi Kesehatan

**TRADITIONAL TREATMENT OF FRACTURES IN SIMALINYANG
VILLAGE KAMPAR KIRI DISTRICT KAMPAR REGENCY**

By : Rili Monica
riliamonica@gmail.com

Supervisor : Dr. Achmad Hidir, M.Si

*Department of Sociology, Faculty of Social and Political Sciences
Universitas Riau
Kampus Bina Widya, Jalan H.R Soebrantas Km.12,5 Simpang Baru, Panam,
Pekanbaru-Riau*

Abstract

The research was conducted in Simalinyang village, Kampar Distric. The purpose of this study is to know the knowledge of people/patients about diseases and to know knowing the background of the people choose to come to traditional treatment of fractures. The focus topic of this research is knowing the community/patient knowledge about the disease. The samples in this study amounted to 5 people. The authors use qualitative methods and use the Accidental Sampling retrieval technique. Data instruments are observations, interviews and documentation. From the research conducted, the authors found that all research subjects or people in Simalinyang village generally know well the conformity of bone fractures with drugs used by herbalists. Research finds that not all research subjects or communities know the types of fractures experienced. From research conducted, only one person of research subject knows about the types of fractures. Researchers found that all research subjects gained healing from traditional medicine in approximately three months. The traditional treatment of fractures carried out research subjects, the cost of treatment is set based on the type of fractures. In addition, patients can treat the cost of treatment. The patient has an emotional attitude with the shamans who treat it. That is, from hereditary family of patients already have treatment in bone fractures. Therefore, the research subject considers to follow the drug habit.

Keywords: traditional medicine, Sociology of health

A. Pendahuluan

1. Latar belakang

Penyembuhan terhadap suatu penyakit didalam sebuah masyarakat dilakukan dengan cara-cara yang berlaku didalam masyarakat tersebut atau sesuai dengan kepercayaan masyarakat tersebut. Ketika seseorang menghadapi masalah-masalah didalam hidup, misalnya sakit, maka seseorang tersebut berusaha untuk mencari obat untuk menyembuhkan penyakit itu. Seorang yang sakit serta keluarganya akan berusaha mencari obat dengan berbagai cara untuk menyembuhkan penyakitnya tersebut (Rahmadewi, 2009).

Cara yang dilakukan masyarakat dalam menghadapi kesehatan ini tidaklah sama di setiap daerah. "Dalam hal ini, masyarakat dapat dikategorikan pada dua golongan, yakni masyarakat modern dan masyarakat tradisional. Masyarakat modern adalah masyarakat yang menggunakan teknik pengobatan modern dalam proses menyembuhkan penyakit, menggunakan alat-alat modern, obat-obat yang digunakan juga kebanyakan dari zat-zat kimia, atau dalam menganalisa suatu penyakit selalu dikaitkan dengan kuman atau virus yang menyerang tubuh. Sedangkan masyarakat tradisional adalah masyarakat yang dalam cara pengobatannya masih menganut cara-cara tradisional seperti memakai ramuan-ramuan yang dapat ditemui di sekitar rumah, kebanyakan memakai mantera-mantera dalam proses pengobatannya atau dalam menganalisa penyakit sering dikaitkan dengan makhluk-makhluk halus (alam gaib)" (Desmiati, 1992:1).

Masalah kesehatan masyarakat terdiri dari dua aspek utama. Yang pertama ialah aspek fisik, seperti misalnya tersedianya sarana kesehatan dan pengobatan penyakit, sedangkan

yang kedua ialah aspek non-fisik yang menyangkut perilaku kesehatan. Faktor perilaku ini mempunyai andil yang besar pada status kesehatan seseorang maupun masyarakat.

Perilaku seseorang adalah hasil daripada segala macam pengalaman dan interaksi seseorang dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respons atau reaksi seorang individu pada stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berfikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan ini, perilaku kesehatan dapat dirumuskan sebagai segala bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang kesehatan, serta tindakannya yang berhubungan dengan kesehatan.

Kesehatan digambarkan secara keseluruhan dan luas sebagai suatu keadaan sehat, termasuk didalamnya aspek sosial, emosional, mental serta aspek kemasyarakatan maupun aspek fisik. Pengertian ini tidak hanya merupakan pengertian dari tidak adanya suatu penyakit, dan tidak dibatasi pandangan medis maupun epidemis tentang apa yang menjadikan terangkatnya suatu masalah kesehatan. bidang kesehatan terpengaruh oleh faktor-faktor sosial, lingkungan, ekonomi, serta politik.

Secara umum," sistem medis dapat dibagi ke dalam dua golongan, yaitu sistem medis ilmiah yang merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan (terutama dalam dunia barat) dan sistem non medis (tradisional) yang berasal dari keberagaman kebudayaan manusia. Pengobatan kedokteran berbasis pembuktian ilmiah, sedangkan

pengobatan tradisional berdasarkan kearifan lokal yang berasal dari kebudayaan masyarakat, termasuk di antaranya pengobatan tradisional dukun, yang dalam pengobatannya menggunakan tenaga gaib atau kekuatan supranatural. Pengobatan maupun analisa yang dilakukan dukun selalu identik dengan campur tangan kekuatan gaib ataupun yang memadukan antara kekuatan rasio dan batin” (Rahmadewi, 2009).

E.E. Evans Pritchard (Pals, 2001) menyatakan, “kepercayaan kepada kekuatan supranatural itu tidak mengenal batasan sosial, seperti yang dia teliti pada Suku Azande di Sudan. Baginya, orang berpikiran modern, termasuk dirinya sekalipun, percaya terhadap kekuatan supranatural. Kepercayaan kepada dukun dan praktik perdukunan merupakan *local beliefs* yang tertanam dalam kebudayaan suatu masyarakat. Sebagai *local beliefs*, keduanya (dukun dan praktik perdukunan) tak bisa dinilai dari sudut pandang rasionalitas ilmu karena punya nalar dan logika sendiri yang disebut *rationality behind irrationality*. Orang yang percaya akan dukun dan praktik perdukunan tidak bisa langsung digolongkan ke dalam masyarakat tradisional atau tribal, yang melambangkan keterbelakangan.”

Sebagian orang sering kali menggabungkan pengobatan kedokteran dan pengobatan tradisional karena mereka juga percaya bahwa penyakit yang menyerang tubuh manusia itu ada yang disebabkan oleh makhluk halus (jin dan setan) dan penyakit seperti itu mereka percaya hanya dapat disembuhkan oleh pengobatan tradisional. Oleh karena itu, ketika mereka merasa dokter tidak mampu menyembuhkan penyakitnya, mereka kemudian beralih ke pengobatan tradisional. Meski demikian, dalam hal

pengambilan keputusan untuk berobat, ada juga orang atau keluarga yang tidak bergantung kepada sistem perawatan modern atau dukun. Maksudnya, ketika mereka menganggap sakitnya tidak begitu parah, mereka hanya pergi ke apotik atau ke toko obat untuk membeli obat sesuai sakit yang mereka rasakan. Akan tetapi, setelah sakitnya tak kunjung sembuh, mereka biasanya menjatuhkan pilihan antara dokter atau pengobatan tradisional. Dalam kepercayaan dan pengetahuan sebagian masyarakat, ada yang mendahulukan berobat ke dokter karna menganggap hanya dokter yang mampu mengobati penyakitnya. Kalau dirasa belum sembuh, mereka baru berobat ke pengobatan tradisional atau dukun. Sebaliknya, ada juga yang mendahulukan berobat dengan pengobatan tradisional karena menganggap penyakit yang mereka derita itu hanya mampu disembuhkan oleh yang tradisional. Kalau tidak sembuh, barulah mereka berobat ke dokter. Namun, ada juga yang menggabungkan antara pengobatan tradisional dan dokter, yaitu minum obat yang diresepkan dokter sambil menjalani pengobatan dukun.

Pengobatan dukun dengan cara-cara tradisional sepertinya disenangi oleh sebagian masyarakat. Apalagi, dalam pengobatannya seorang dukun banyak mengutip doa-doa yang bersumber dari ayat-ayat Al-Quran. Selain itu, komunikasi dengan dukun juga terkesan santai, informal, dan bersifat kekeluargaan, dan hal inilah yang disenangi oleh sebagian orang. Itulah sebabnya, ada juga yang menjadikan dukun sebagai “dokter” keluarga.. Ada juga kebiasaan pasien memberikan uang atau hadiah-hadiah lain (beras, sarung, pakaian, dan lain-lain) kepada dukun sebagai bentuk

tanda balas jasa karena dukun menyembuhkan penyakitnya.

“Obat dan pengobatan tradisional sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, jauh sebelum pelayanan kesehatan formal dengan obat-obatan modernnya dikenal masyarakat. Hal ini didukung oleh kondisi bangsa Indonesia yang terdiri atas ribuan pulau dan beragam suku bangsa serta tersedianya flora dan fauna yang sedemikian banyak jumlahnya. Pengobatan seperti ini merupakan salah satu upaya yang digunakan dalam penanggulangan masalah kesehatan yang dihadapi. Pengobatan tradisional pada saat ini merupakan salah satu pengobatan alternatif yang hingga kini makin diminati oleh masyarakat, terlebih lagi dengan kesadaran untuk kembali ke alam atau *Back to Nature*” (Nafisah, 2000: 335-336 dalam Ida Rahmadewi, 2009).

“Pengobatan tradisional patah tulang merupakan suatu bentuk pengobatan tradisional yang masih cukup banyak dipakai oleh penderita patah tulang sebagai alternatif terhadap cara pengobatan yang diberikan oleh ilmu kedokteran. Melalui praktek-praktek perdukunan yang berbeda satu sama lain, terjadi interaksi yang memungkinkan terjadinya perubahan-perubahan sosial, khususnya perubahan sosial dalam bidang kesehatan dan lebih khusus lagi yang menyangkut bagaimana corak praktek-praktek perdukunan dikemudian hari” (Sobary, 2003).

Prinsip praktek pengobatan patah tulang mencakup “pemberian sugesti atau penguatan psikis, reposisi, relaksasi, dan fiksasi. Sugesti dilakukan dengan cara member minum air yang sudah diberi doa-doa. Tetapi adakalanya diberi benda tertentu yang bersifat spiritual. Setelah diketahui jenis patah tulangnya, kemudian dilakukan reposisi

dengan cara tekan dan urut menggunakan minyak. Untuk mengetahui apakah tulang yang patah sudah kembali pada posisi semula, pengobat tradisional memanfaatkan getaran panas dan dingin yang dapat dirasakan lewat perabaan tangannya, setelah reposisi dilakukan relaksasi untuk mengendorkan otot-otot yang tegang, dengan cara membasuh air hangat. Selanjutnya dilakukan fiksasi yang bertujuan agar tulang yang telah direposisi tidak berubah lagi posisinya. Sebelum fiksasi dilakukan pada beberapa bagian sekitar daerah yang cidera diberi minyak ramuan khusus yang bersifat menghangatkan dan ditaburi bedak untuk menghindari lecet kulit. Alat untuk fiksasi biasanya digunakan kayu dengan kapas atau kain bersih/perban. Bagi penderita patah tulang dengan luka terbuka, biasanya langsung dirujuk ke Rumah Sakit setelah dilakukan reposisi” (Notosiswoyo, dkk., 2001: 21).

Adapun cara-cara pengobatan atau teknik-teknik yang dilakukan dukun atau dokter tersebut masing-masing berbeda. Seorang dokter melakukan pengobatannya dengan mempergunakan metode ilmiah dan moderen, sedangkan seorang dukun menyelenggarakannya dengan cara non-ilmiah dan tradisional. Meskipun teknik penyembuhan yang dilakukan oleh seorang dukun tidak bersifat ilmiah atau sulit diterima oleh ilmu kedokteran, namun di Simalinyang, dukun sebagai penyembuh penyakit masih terkenal terutama Tukang urut patah tulang. Hal ini dapat dilihat dari praktek-praktek yang dilakukan dukun dalam mengobati penderita. Praktek-praktek dukun tersebut tidaklah diakui secara resmi, karena sifatnya yang non-ilmiah, tetapi masih ada masyarakat yang mempercayainya.

Seseorang akan mempergunakan pengetahuannya untuk menghadapi penyakit dan bagaimana melakukan pencegahan penyakit tersebut disesuaikan dengan aturan-aturan yang diberikan budaya dari kelompok mana mereka berasal, misalnya pengetahuan kesehatan yang dimilikinya, kepercayaannya terhadap asal penyakit, keterampilan yang harus dipunyainya untuk menciptakan strategi baru dalam menghadapi penyakit, serta praktek-praktek yang dilakukan dalam pengobatan. Di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Kabupaten Kampar, masyarakat menilai kesehatan ini positif, di mana mereka menerima kesehatan tersebut sebagai kebutuhan hidup yang harus mendapat perhatian yang seksama. Dalam usaha tersebut, masyarakat akan menciptakan suatu strategi dalam menghadapi penyakit yang memaksa manusia untuk menaruh perhatian utama pada pencegahan dan pengobatan penyakit, dan itu diupayakan melalui cara pelayanan kesehatan moderen dan tradisional.

Jasa pengobatan urut patah tulang kerap menjadi pilihan sebagian masyarakat, begitu juga pada masyarakat di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar maupun masyarakat dari luar daerah desa Simalinyang yang rela datang berobat ke tukang urut patah tulang di Simalinyang untuk memperbaiki kasus patah tulang karna keahliannya dalam mengurut patah tulang yang mana sakit yang dirasakan saat urut tidak sesakit yang dibayangkan. Jadi pasien tidak jera untuk berobat kembali karena tukang urut ini ahli dalam mengobati dan minim dalam rasa sakitnya.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti tertarik untuk meneliti masalah ini dan memberi judul

“Pengobatan Tradisional Patah Tulang di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat dirumuskan yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

Apa yang melatar belakangi pasien / penderita patah tulang memilih datang berobat ke pengobatan tradisional patah tulang?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian adalah :

Untuk mengetahui Mengetahui latar belakang pasien / penderita patah tulang memilih datang berobat ke pengobatan tradisional patah tulang.

1.4 Manfaat Penelitian

Sejalan dengan beberapa permasalahan yang telah peneliti uraikan dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka kegunaan/manfaat penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Dapat menambah dan memberikan sumbangan bagi kajian ilmu sosial khususnya sosiologi, mengenai pengobatan tradisional patah tulang.
2. Dapat memberikan gambaran mengenai salah satu pengobatan tradisional patah tulang sebagai suatu sistem perawatan kesehatan.

B. Tinjauan Pustaka

2.1 Kearifan Lokal dan Sistem Pengobatan Tradisional Patah Tulang

“Pengobatan adalah suatu usaha untuk penyembuhan penyakit. Umumnya pengobatan ini dilakukan oleh orang yang ahli dalam menanganinya, misalnya saja dokter atau dukun. Dokter dan dukun adalah dua profesi yang amat dikenal masyarakat kita, di mana mereka adalah sebagai pekerja-pekerja sosial yang menyelenggarakan upaya penyembuhan seseorang dari penyakitnya, tetapi dengan memakai cara-caranya sendiri” (Doni Saputra, 2012).

“Pengobatan tradisional atau alternatif merupakan bentuk pelayanan pengobatan yang menggunakan cara, alat atau bahan yang tidak termasuk dalam standar pengobatan kedokteran modern dan dipergunakan sebagai alternatif atau pelengkap pengobatan kedokteran modern tersebut” (Turana, 2003).

Menurut WHO (1978), pengobatan tradisional adalah ilmu dan seni pengobatan berdasarkan himpunan pengetahuan dan pengalaman praktek, baik yang dapat diterangkan secara ilmiah atau pun tidak dalam melakukan diagnosis, prevensi dan pengobatan terhadap ketidakseimbangan fisik, mental ataupun sosial.

Adapun cara-cara pengobatan atau teknik-teknik yang dilakukan dukun atau dokter tersebut masing-masing berbeda. Seorang dokter melakukan pengobatannya dengan mempergunakan metode ilmiah dan modern, sedangkan seorang dukun menyelenggarakannya dengan cara non-ilmiah dan tradisional. Meskipun teknik penyembuhan yang dilakukan oleh seorang dukun tidak bersifat ilmiah atau sulit diterima oleh ilmu kedokteran, namun di Simalinyang, dukun sebagai

penyembuh penyakit masih terkenal. Hal ini dapat dilihat dari praktek-praktek yang dilakukan dukun dalam mengobati penderita. Praktek-praktek dukun tersebut tidaklah diakui secara resmi, karena sifatnya yang non-ilmiah, tetapi masih ada masyarakat yang mempercayainya.

“Patah tulang menurut ilmu kedokteran adalah suatu patahan pada kontinuitas struktur tulang yang biasanya disebabkan oleh adanya kekerasan yang mendadak. Patahan tadi mungkin lebih dari suatu retakan, suatu pengisutan atau perimpilan bagian tipis dari luar tulang, biasanya patahan itu lengkap dan fragmennya bergeser dari posisinya. Kalau di atasnya robek atau berhubungan dengan bagian tulang yang patah, disebut tulang patah terbuka yang cenderung mengalami infeksi” (Hasan, 2002: 3).

“Patah tulang pada garis besarnya ada dua jenis, yakni pertama patah tulang tertutup, artinya tulang tidak sampai mencuat keluar menembus jaringan kulit, dan yang kedua patah tulang terbuka, yakni tulang menembus jaringan kulit sehingga tulang yang patah itu terlihat” (Machfoedz, 2005: 72). Tujuan umum dari penanganan patah tulang adalah mengusahakan penyembuhan tulang dalam posisi dimana tidak ada kelainan fungsional, dan patah tulang umumnya akan sembuh bila dilakukan reposisi dan fiksasi yang memadai. Cara pengobatan yang diberikan yakni mengusahakan reposisi dengan cara “mengurut” dan fiksasi dengan karton atau kayu.

Menurut Notosiswoyo (yang dipaparkan dalam penelitian Penni Aderita), ada 5 faktor yang mempengaruhi masyarakat memilih pengobatan tradisional patah tulang, yaitu :

1. Faktor sosial

- a. Adanya suatu proses komunikasi dengan kedudukan yang sama tinggi antara pasien dan penyembuh dengan bahasa/istilah yang masing-masing mudah dipahami serta tidak terikat waktu dan tanpa ada rasa sungkan.
  - b. Pasien pengobatan tradisional patah tulang berada pada posisi tidak kuasa, sedangkan penyandang biaya dalam posisi lebih kuasa, maka pasien pasrah dibawa ke tempat pengobatan tradisional oleh penyandang dana.
  - c. Adanya keterbatasan dalam interaksi sosial sehingga tidak bisa membedakan mana yang lebih baik atau enak berobat ke tempat pengobatan tradisional atau modern.
2. Faktor ekonomi yaitu adanya biaya yang relatif murah dengan pembayaran uang muka serta dapat dicicil.
  3. Faktor budaya
    - a. Adanya “*meeting of minds*” antara penyembuh dengan pasiennya. Kedua belah pihak sama-sama meyakini adanya kekuatan supranatural dan kemampuan yang dimiliki oleh penyembuh.
    - b. Adanya rasa takut diamputasi kalau berobat ke rumah sakit
  4. Faktor psikologis yaitu suatu faktor yang berkenaan dengan pengalaman seseorang terhadap

berbagai sumber pengobatan yang dilakukan seperti pengobatan tanpa gips.

5. Faktor kemudahan yaitu pasien dapat segera ditangani tanpa harus menunggu hasil rontgen dan periksa darah.

“Pengobatan tradisional merupakan kearifan lokal. Kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis” (Keraf : 2002).

(Gobyah : 2003) menyatakan bahwa “kearifan lokal didefinisikan sebagai kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Dengan demikian kearifan lokal pada suatu masyarakat dapat dipahami sebagai nilai yang dianggap baik dan benar yang berlangsung secara turun-temurun dan dilaksanakan oleh masyarakat yang bersangkutan sebagai akibat dari adanya interaksi antara manusia dengan lingkungannya.”

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut (Ernawi : 2009) menjelaskan bahwa secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai:

1. Kelembagaan dan sanksi sosial.
2. Ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam.
3. Pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif.
4. Bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya.

Secara umum kearifan lokal terbagi :

- a. Etik, yaitu etika atau nilai-nilai yang mengatur kehidupan masyarakat dalam kehidupan yang lahir dan berkembang dari generasi ke generasi dengan sendirinya.
- b. Emik, yaitu bahasa daerah atau tempatan yang memberikan simbol-simbol kehidupan masyarakat.

“Dikatakan dalam kehidupan tiap masyarakat tentu telah terjadi seperangkat nilai atau suatu sistem yang telah digunakan oleh masyarakat, sehingga segala macam tata hubungan antar anggota masyarakat. Cara-cara mengadakan kegiatan dan upacara dan berbagai pengertian tentang kehidupan lahir batin, dapat diberikan kepada segenap warga agar dapat diamalkan.”(Hamidy : 2000)

Hal inilah yang akan membentuk konsep tertentu dalam nilai-nilai masyarakat termasuk di dalamnya kearifan tradisional yang mereka jadikan pengaduan dalam memadu lalu lintas kehidupan masyarakat. Akan tetapi, nilai-nilai kehidupan hadir, tidak dalam bentuk tunggal dalam arti berlaku satu demi satu. Tiap nilai saling bertalian dengan yang lain, berkaitan sesamanya, sehingga tampak sebagai suatu jaringan

2.2 Health Belief Model dalam Perspektif Tindakan Sosial

Health Belief Model (HBM) pertama kali diperkenalkan pada tahun 1950-an oleh kelompok psikolog yang bekerja di US *Public Health Service*. Mereka fokus bagaimana meningkatkan penggunaan pelayanan preventif yang digalangkan oleh pemerintah mengasumsikan bahwa setiap orang beresiko untuk terkena penyakit. Maka terdoronglah untuk

mengambil langkah-langkah sehat dalam rangka untuk mengurangi resiko sakit (*perceived threat*) dan berharap serangkaian tindakan yang akan dilakukan menguntungkan dalam mengurangi resiko sakit atau keparahan penyakit selama keuntungan yang diperoleh melebihi hambatan yang ditemui ketika melakukan perilaku sehat. HBM diformulasikan untuk memprediksi kemungkinan individu akan melibatkan diri dalam perilaku sehat atau tidak. HBM telah banyak diaplikasikan pada penelitian-penelitian tentang berbagai macam perilaku kesehatan (Rosenstock, 1966 dalam Maratush Sholihah,2014).

Weber (Ambo, 2010) melihat pokok pembahasan sosiologi pada apa yang Ia sebut sebagai tindakan sosial (*social action*). Menurutnya, tidak semua tindakan manusia dapat dianggap sebagai tindakan sosial. Suatu tindakan hanya dapat dikatakan sebagai tindakan sosial apabila tindakan tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan perilaku oranglain. Menurutnya tindakan sosial adalah perbuatan manusia yang dilakukan untuk mempengaruhi individu lain didalam masyarakat. Dengan kata lain, tindakan sosial adalah tindakan yang penuh makna subjektif bagi pelakunya.

Teori HBM dituangkan dalam lima segi pemikiran dalam diri individu,yang mempengaruhi upaya yang ada dalam diri individu untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya, yaitu *perceived susceptibility* (kerentanan yang dirasakan/ diketahui), *perceived severity* (bahaya/ kesakitan yang dirasakan), *perceived benefit of action* (manfaat yang dirasakan dari tindakan yang diambil), *perceived barrier to action* (hambatan yang dirasakan akan tindakan yang diambil), *cues to action* (isyarat untuk melakukan tindakan). Hal tersebut dilakukan

dengan tujuan *self efficacy* atau upaya diri sendiri untuk menentukan apa yang baik bagi dirinya.

1. *Perceived Susceptibility* (kerentanan yang dirasakan)

Perceived Susceptibility adalah kepercayaan seseorang dengan menganggap menderita penyakit adalah hasil melakukan perilaku tertentu. *Perceived susceptibility* juga diartikan sebagai *perceived vulnerability* yang berarti kerentanan yang dirasakan yang merujuk pada kemungkinan seseorang dapat terkena suatu penyakit. *Perceived susceptibility* ini memiliki hubungan positif dengan perilaku sehat. Jika persepsi kerentanan terhadap penyakit tinggi maka perilaku sehat yang dilakukan seseorang juga tinggi.

2. *Perceived Severity* (bahaya yang dirasakan)

Perceived Severity adalah kepercayaan subyektif individu dalam menyebarnya penyakit disebabkan oleh perilaku atau percaya seberapa berbahayanya penyakit sehingga menghindari perilaku tidak sehat agar tidak sakit. Hal ini berarti *perceived severity* berprinsip pada persepsi keparahan yang akan diterima individu. *Perceived severity* juga memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sehat. Jika persepsi keparahan individu tinggi maka ia akan berperilaku sehat.

3. *Perceived Benefits of action* (manfaat yang dirasakan dari tindakan yang diambil)

Perceived Benefits adalah kepercayaan terhadap keuntungan dari metode yang disarankan untuk mengurangi resiko penyakit. *Perceived benefits* secara ringkas berarti persepsi keuntungan yang memiliki hubungan positif dengan perilaku sehat. Individu yang sadar akan keuntungan deteksi dini penyakit akan terus melakukan perilaku sehat seperti *medical check up* rutin.

4. *Perceived Barriers to action* (hambatan yang dirasakan akan tindakan yang diambil)

Perceived barriers adalah kepercayaan mengenai harga dari perilaku yang dilakukan. *Perceived barriers* secara singkat berarti persepsi hambatan atau persepsi menurunnya kenyamanan saat meninggalkan perilaku tidak sehat. Hubungan *perceived barriers* dengan perilaku sehat adalah negatif. Jika persepsi hambatan terhadap perilaku sehat tinggi maka perilaku sehat tidak akan dilakukan.

5. *Cues to Action* (isyarat untuk melakukan tindakan)

Cues to action adalah mempercepat tindakan yang membuat seseorang merasa butuh mengambil tindakan atau melakukan tindakan nyata untuk melakukan perilaku sehat. *Cues to action* juga berarti dukungan atau dorongan dari lingkungan terhadap individu yang melakukan perilaku sehat. Saran dokter atau rekomendasi telah ditemukan untuk menjadi *cues to action* untuk bertindak.

Pada saat orang sakit ada beberapa tindakan atau perilaku yang muncul. Tindakan atau kegiatan seseorang yang sakit dan atau terkena masalah kesehatan pada dirinya atau keluarganya, untuk mencari penyembuhan, atau untuk mengatasi masalah kesehatan hal ini disebut *illness behavior*. Menurut Notoadmojo (2007), respon seseorang apabila sakit adalah sebagai berikut:

- a. Pertama, tidak bertindak atau tidak melakukan kegiatan apa-apa (no action) karena kesehatan belum menjadi prioritas hidupnya, fasilitas pengobatan yang letaknya jauh atau karena

- petugas kesehatan tidak simpatik.
- b. Kedua, tindakan mengobati diri sendiri (*self treatment*) karena percaya pada diri sendiri dan berdasar pada pengalaman yang lalu usaha pengobatan sendiri sudah mendatangkan kesembuhan.
  - c. Ketiga, mencari pengobatan ke fasilitas-fasilitas pengobatan tradisional (*traditional remedy*).
  - d. Keempat, mencari pengobatan dengan membeli obat-obat ke warung obat dan sejenisnya termasuk ke tukang-tukang jamu.
  - e. Kelima, mencari pengobatan ke fasilitas-fasilitas pengobatan modern yang diadakan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga kesehatan swasta.
  - f. Keenam, mencari pengobatan ke fasilitas pengobatan modern yang diselenggarakan oleh dokter praktik (*private meicine*)

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Desa Simalinyang Kecamatan Kampar Kiri Tengah Kabupaten Kampar. Alasan penulis mengambil lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian yaitu karena pengobatan tradisional di Simalinyang terkenal bagus, urutnya tidak begitu sakit dan selain itu lokasinya mudah dijangkau dari tempat tinggal peneliti.

2. Subjek Penelitian

Masyarakat yang dijadikan subjek penelitian adalah mereka yang sedang mengalami patah tulang dan yang menggunakan alternatif pengobatan tradisional patah tulang di Desa Simalinyang.

3. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer adalah data langsung yang menyangkut tentang pendapat dari responden tentang variabel penelitian yang bisa diperoleh dari jawaban hasil dari interview dan observasi.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti untuk melengkapi data primer yang didapatkan melalui : laporan-laporan, literatur-literatur dan lampiran-lampiran data-data lain yang dipublikasikan yang mana dapat mendukung dan menjelaskan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi (pengamatan) merupakan suatu metode penelitian nonsurvei. Dengan metode ini peneliti mengamati secara langsung perilaku para subjek penelitiannya.

2. Wawancara

Selanjutnya peneliti memakai teknik wawancara mengingat dengan mengandalkan observasi saja data yang dikumpulkan belum maksimal. Wawancara menurut Lincoln dan Guba (Moleong, 2001 : 126). Menjelaskan wawancara dilakukan untuk merekonstruksi mengenai orang kegiatan perasaan pengalaman dan harapan. Wawancara atau interview merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh informasi secara langsung, mendalam, dan individual. Dalam penelitian ini awalnya digunakan wawancara tidak berstruktur.

5. Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian

berjalan dan menyuguhkan apa adanya. Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan 2 keadaan/lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antara fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain.

D. Hasil Penelitian

Pengobatan tradisional adalah salah satu upaya pengobatan dan perawatan cara lain di luar ilmu kedokteran atau ilmu keperawatan. Pengobatan tradisional ini sudah lama di kenal di kalangan masyarakat, jauh sebelum kedokteran moderen masuk ke Indonesia, pengobatan ini banyak berdasarkan pada kepercayaan yang bersifat mistik kepercayaan tenaga gaib. Disamping itu pengobatan ini terbentuk melalui satu proses, yaitu mencoba berulang-ulang cara dan obat tertentu dalam menangani berbagai macam penyakit. Pengobatan tradisional selalu memperhatikan pendekatan dengan mengutamakan kepentingan orang sakit dan selalu memperhatikan tradisi dan lingkungan, pengobatan ini bukan saja mengobati orang sakit melainkan di bidang asmara, perjodohan meramalkan masa depan, kedudukan pangkat dan ada pula yang mencelakai orang lain. Berdasarkan uraian di atas pengobatan tradisional ini masih tetap tinggi penerimaan masyarakat, bukan hanya di tangan-tengah masyarakat pedesaan melainkan juga masyarakat di perkotaan, bukan hanya dari golongan bawah melainkan juga oleh golongan menengah atas. Hal ini disebabkan oleh faktor budaya, sistem nilai dan upaya penyembuhan. Penyembuhan penyakit tidak di perlukan pendekatan kedokteran secara ilmiah, tetapi dapat di lakukan dengan memberikan

perhatian pada aspek non medik, seperti latar belakang, sosial budaya, agama, kepercayaan.

Pengobatan patah tulang secara tradisional adalah pengobat tradisional yang cara pengobatannya dengan cara mengurut untuk mereposisi tulang atau otot yang mengalami patah atau terkilir, memfiksasi, reposisi dengan bidai atau kayu yang dikenal dengan rantai dan memberi kompres dengan ramuan daun-daun atau akar-akaran. penanggulangan dan pengobatan patah tulang secara tradisional ada beberapa prinsip yang sama dengan pengobatan mutakhir yang dapat diterima secara logika antara lain : Prinsip penarikan traksi bagian tubuh yang patah untuk mengembalikan posisi tulang seperti semula. Pemberian bidai dari anyaman kelapa, anyaman alang-alang, baluran daun sereh. Prinsipnya sebagai fiksasi tulang yang patah setelah dikembalikan pada posisi semula. Di sini ada beberapa kekurangan dalam fiksasi secara tradisional karena mempergunakan bahan yang lunak dan fiksasinya tidak melewati dua atau tiga persendian sehingga tulang yang patah dapat bergerak dari posisi yang diharapkan. Adanya kompres dengan daun-daun segar yang diharapkan dapat memperlancar aliran darah sehingga dapat mengurangi pembengkakan. Adanya pemijatan/urut-urut yang dilakukan dalam penanggulangan patah tulang disertai dengan olesan berupa minyak-minyak kelapa.

Menurut penelitian Amerika Serikat di temukan bahwa dapat dibuktikan secara ilmiah, peran agama, kepercayaan, spiritual dapat membantu penyembuhan berbagai penyakit, dalam menggapi penyembuhan penyakit dengan pengobatan tradisional para dokter hendaknya bersikap terbuka dan objektif begitu juga sebaliknya tidak menerima begitu saja hasil pengobatan tradisional, karena hingga saat ini belum

ada tolak ukur yang baku, kenyataannya orang sakit merasa sehat kembali walaupun hanya secara subjektif dan merasa puas dengan pelayanan yang di berikan, jadi perlu di dikaji untuk membuktikan manfaat berbagai jenis upaya pengobatan tradisional.

Pengobatan tradisional secara faktual sudah di manfaatkan masyarakat berdasarkan hasil riset, dan dapat pula di lakukan riset lanjutan dengan melakukan pemeriksaan dengan alat alat kedokteran yang canggih untuk memperoleh tolak ukur fisik yang lebih objektif dan menjadi bukti kebenaran ilmiah. Dampak hasil riset itu untuk melindungi masyarakat dari efek samping yang merugikan masyarakat dan disisi lain untuk melestarikan cara pengobatan tradisional yang efektif, yang benar benar bermanfaat untuk menyembuhkan masyarakat, pengobatan tradisional yang sudah dapat di pertanggungjawabkan manfaat dan keamanannya perlu terus di kembangkan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat baik fisik, mental dan spiritualnya begitu juga sebaliknya yang merugikan masyarakat perlu di tingkatkan pengawasannya.

Kehidupan masyarakat desa ditandai oleh kuatnya interaksi dan toleransi diantara masyarakatnya. Masyarakat desa umumnya memiliki hubungan sosial yang erat antar anggotanya. Hubungan sosial yang kuat tersebutlah yang menjadi cikal bakal terciptanya toleransi yang kuat antar sesama masyarakat. hal tersebut juga yang dialami dan dirasakan oleh masyarakat yang menjadi pasien di pengobatan tradisional patah tulang.

Wawancara dengan subjek penelitian dapat dilihat bahwa kedekatan diantara masyarakat mampu menumbuhkan kepercayaan terhadap kemampuan dari anggota masyarakat tersebut. masyarakat percaya bahwa

selama ini mereka sudah melihat sendiri kemampuan mengobati patah tulang yang dimiliki oleh dukun patah tulang. Kedepannya, tidak hanya pengobatan patah tulang. Namun juga pengobatan lainnya mampu menjadi peluang masyarakat untuk mendapatkan pengobatan yang bisa dipercaya.

Banyak masyarakat berobat tanpa mengetahui jenis obat yang digunakan. Tidak jarang pasien atau masyarakat yang berobat merasa tidak sesuai dengan obat yang diberikan oleh tenaga medis misalnya. Dalam masyarakat Simaliyang, rata-rata masyarakat mengetahui dengan baik mengenai pengobatan tradisional. Misalnya dari penyakit yang diderita dan jenis obat yang dibutuhkan. Hanya saja masyarakat belum mengetahui dengan baik mengenai cara mengobatinya sendiri. Untuk itu, masyarakat menyerahkan mengenai pengobatan kepada ahlinya.

Pengobatan tradisional ini adalah suatu upaya kesehatan dengan cara lain dari ilmu kedokteran dan berdasarkan pengetahuan yang diturunkan secara lisan maupun tulisan yang berasal dari Indonesia atau luar Indonesia. Dalam tiga puluh tahun terakhir ini berbagai istilah telah digunakan untuk cara-cara pengobatan Untuk memudahkan penyebutan maka dalam hal ini lebih baik digunakan istilah pengobatan alternatif, sebab dengan istilah ini dapat ditarik garis tegas perbedaan antara pengobatan moderen dengan pengobatan diluarnya dan juga dapat merangkum sistem-sistem pengobatan oriental seperti pengobatan tradisional atau sistem penyembuhan yang berakar dari budaya turun-temurun yang khas dari suatu etnis, pengobatan alternatif sendiri mencakup seluruh pengobatan tradisional, dan pengobatan alternatif

adalah pengobatan yang telah diakui oleh pemerintah.

Wawancara dapat dilihat bahwa tukang urut patah tulang umumnya belajar pengobatan dari orangtua ke orangtuanya. Turunan ilmu lintas generasi tersebut dipelajari dengan tekun oleh anggota keluarga lainnya. Tidak hanya teknik pengobatan, tukang urut patah tulang juga mengetahui mengenai ramuan alami yang biasa digunakan dan memiliki khasiat sangat bagus untuk digunakan. Para pasien bahkan tidak jarang dikasih tahu mengenai ramuan apa saja yang diberikan dan bagaimana manfaat dari ramuan yang digunakan tersebut.

Secara umum dapat pula dikemukakan bahwa sebagian besar dari masyarakat Desa Simalinyang masih mempunyai pendidikan dan tingkat ekonomi yang rendah. Sekalipun pengaruh modernisasi secara fisik telah berkembang luas dalam masyarakat, terutama masyarakat yang tinggal di daerah pedesaan. Namun cara berpikir tetap sulit dilepaskan dari cara berfikir yang alternatif. Dalam masalah pelayanan kesehatan, diakui bahan yang berkembang di Desa Simalinyang adalah pelayanan kesehatan modern yang juga sudah dikembangkan ke pelosok desa melalui puskesmas. Tetapi tidak semua masyarakat menggunakan pengobatan moderen tersebut karena sebagian besar masyarakat masih menggunakan pelayanan kesehatan alternatif.

E. Penutup

a. Kesimpulan

Penelitian yang dilakukan juga menemukan ada beberapa Latar Belakang Masyarakat Berobat ke Pengobatan Tradisional, yaitu:

- a. Latar belakang sosial

Penelitian menemukan bahwa pasien memiliki sikap emosional dengan dukun yang mengobatinya. Yaitu dari turun temurun kekeluargaan pasien sudah berobat pada dukun patah tulang. Karena itu subjek penelitian beranggapan untuk mengikuti kebiasaan berobat tersebut.

- b. Latar belakang Kesesuaian Obat Yang Digunakan Dengan Penyakit

Penelitian menemukan bahwa semua subjek penelitian atau masyarakat Desa Simalinyang pada umumnya mengetahui dengan baik kesesuaian penyakit patah tulang dengan obat yang digunakan oleh dukun berobat.

- c. Latar belakang Pengetahuan Terhadap Jenis Patah Tulang
Penelitian menemukan bahwa tidak semua subjek penelitian atau masyarakat yang mengetahui jenis-jenis patah tulang yang dialami. Dari penelitian yang dilakukan, hanya satu orang subjek penelitian yang mengetahui mengenai jenis-jenis patah tulang.

- d. Latar belakang Kelebihan Dari Proses Penyembuhan

Dari wawancara yang dilakukan bersama subjek penelitian, peneliti menemukan bahwa semua subjek penelitian mendapatkan kesembuhan dari pengobatan tradisional dalam waktu lebih kurang tiga bulan.

b. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan oleh peneliti:

1. Bagi masyarakat, melestarikan jenis pengobatan tradisional adalah sebuah langkah yang bagus untuk mempertahankan budaya kesehatan masyarakat. untuk itu masyarakat diharapkan dapat lebih apresiatif terhadap keberadaan pengobatan tradisional dilingkungan masyarakat.
2. Bagi pasien, diharapkan lebih selektif dalam mengikuti tahap pengobatan. Maksudnya adalah pasien juga harus menggunakan sudut pandang pengobatan modern untuk melakukan pengecekan lebih lanjut sehingga akan mendapatkan pengobatan yang lebih optimal tentunya.

DAFTAR PUSTKA

- Faisal, Sanafiah, 1995. *Format Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: Rajawali Press.
- George Ritzer & Douglas J. Goodman. 2004. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media
- Lina & RAsyid, H.F. 1997. *Prilaku Konsumtif berdasarkan locus of control pada remaja putra*. PT Grafindo Persada : Jakarta.
- Kartono. 2007. *Patologi Sosial Jilid 1*. Jakarta: CV Rajawali
- K.J, Veeger. 1985. *Realitas Sosial*. Jakarta: Gramedia.
- Koestoer Partowisastro. 1983. *Dinamika Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga
- Usman Sunyoto. 2004. *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*.

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R/D*. Bandung : Alfabeta
- Moleong, Lexy. J. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung. Alfabeta.
- Sukandarrumidi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Soejono. Soekanto, 2001. *Sosiologi*. Jakarta : PT. Raj Grafindo Persada
- Sukanto, 1985. *Nafsiologi: Suatu Pendekatan Alternatif Atas Psikologi*.